

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR**

##### **A. Biografi Buya Hamka**

###### **1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan**

Buya Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Minangkabau. Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai sastrawan, jurnalis, serta aktivis sosial. Berbagai karya yang dihasilkannya menunjukkan kedalaman gagasan sekaligus kepeduliannya terhadap realitas sosial masyarakat, sehingga menjadikannya sosok penting dalam wacana keagamaan dan kebudayaan di Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagai seorang intelektual, Hamka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup luas, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Ia menimba ilmu dari berbagai sumber, mulai dari lingkungan pesantren hingga literatur Barat, yang kemudian membentuk cara pandangnya yang progresif dan kritis terhadap tradisi. Pengalaman intelektual tersebut mendorongnya untuk aktif berperan dalam berbagai organisasi Islam, termasuk Muhammadiyah, tempat ia berkontribusi dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

---

<sup>1</sup> Jumadia, dkk, “*Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern*”, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), Vol 6, No 2, 1734

Ia memulai pendidikan dasarnya dengan belajar membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga setelah kepindahan dari minijau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setahun kemudian, pada usianya tujuh tahun, ia mulai menempuh pendidikan formal di sekolah desa atas dorongan ayahnya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1916, beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pasar Usang di Padang Panjang. Setiap pagi ia berangkat ke sekolah, sedangkan pada sore hari ia menghabiskan waktunya di surau bersama teman-teman sebayanya untuk belajar agama. Aktivitas tersebut menjadi rutinitas yang dijalannya pada masa kecil. Dua tahun kemudian, saat usianya menginjak sepuluh tahun, ayahnya mendirikan sebuah pesantren di Padang Panjang yang diberi nama Sumatera Thawalib. Dengan harapan agar kelak Hamka dapat menjadi ulama seperti dirinya, ayahnya kemudian memasukkan Hamka untuk menuntut ilmu di pesantren tersebut. Sejak saat itu Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya berdakwah menyebarkan paham dan keyakinannya.

Semangat Hamka dalam menuntut ilmu terlihat sangat besar. Ketidakpuasannya terhadap metode pembelajaran yang ia peroleh dari ayahnya mendorongnya untuk merantau meninggalkan Sumatera menuju Pulau Jawa pada tahun 1924. Ia memulai pengembaraannya dari kota Yogyakarta. Kota ini kemudian memiliki arti penting dalam proses pembentukan dirinya sebagai seorang pejuang dan pemikir di masa depan. Hamka sendiri mengakui bahwa di kota inilah ia

---

<sup>2</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, 9

menemukan Islam sebagai ajaran yang hidup serta memberikan dasar pemikiran dan semangat perjuangan yang dinamis.<sup>3</sup>

Di Jawa, ia berinteraksi dan mempelajari dinamika gerakan Islam modern dari sejumlah tokoh seperti H.O.S. Djokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soejopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka menyelenggarakan berbagai kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Melalui interaksi, tersebut Buya Hamka memperoleh pemahaman mengenai perbandingan antara gerakan politik Islam, seperti Syarikat Islam Hindia Timur, dengan gerakan sosial keagamaan yang diusung oleh Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Pada Februari 1927, Buya Hamka berangkat menuju Makkah. Ia tinggal di sana selama beberapa bulan dan baru kembali ke Medan pada Juli 1927. Selama kurang lebih tujuh bulan bermukim di Makkah, Hamka bekerja di sebuah percetakan. Menjelang akhir tahun 1927, setelah menyelesaikan kegiatan pengembangan Muhammadiyah di Lhokseumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Kedatangannya bertujuan menjemput Buya Hamka yang saat itu mengajar agama di salah satu perkebunan untuk diajak kembali ke kampung halamannya.<sup>5</sup>

Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan almarhumah Siti Raham. Pernikahan ini berlangsung ketika keduanya masih berusia muda, yakni Buya Hamka berumur 21 tahun, sedangkan Siti Raham berusia 15 tahun. Dalam

---

<sup>3</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, 102

<sup>4</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 3.

<sup>5</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 5

buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka dijelaskan bahwa dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai sepuluh orang anak. Akan tetapi, salah satu anak mereka, yaitu Hisyam, meninggal dunia ketika masih kecil, sekitar usia lima tahun.<sup>6</sup>

Adapun nama-nama anak Buya Hamka adalah sebagai berikut: Hisyam (meninggal saat kecil), Zaky, Rusydi Hamka (yang juga merupakan penulis buku tersebut), Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Afif, dan Syakib. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa Buya Hamka pernah menghadapi masa-masa sulit ketika harus menafkahi tujuh orang anak di tengah kondisi ekonomi keluarga yang sangat sederhana, sementara ia tetap berjuang sebagai penulis dan pendakwah. Selain anak kandung, keluarga Buya Hamka juga sering memelihara anak-anak lain yang tinggal bersama mereka. Anak-anak tersebut bahkan kerap disebut sebagai “anak kesebelas” karena diperlakukan layaknya bagian dari keluarga sendiri.

## **2. Konteks Sosial-Historis Kehidupan Hamka**

Setelah melakukan perjalanan ke Yogyakarta, Hamka kembali ke tanah kelahirannya di Minangkabau. Sejak saat itu ia mulai meniti jalan yang telah dipilihnya sebagai seorang tokoh dan ulama yang terlibat dalam arus pemikiran serta gerakan Islam di Indonesia. Pada usia 17 tahun, Hamka telah menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin di lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, kehadiran Hamka pada masa awal belum memberikan pengaruh yang signifikan di tengah masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan

---

<sup>6</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 128

karena sebagian masyarakat masih memandangnya hanya sebagai seorang yang pandai berpidato, bukan sebagai ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama. Oleh karena itu, pada tahun 1927 ia memutuskan untuk berangkat ke Makkah dengan tujuan memperdalam pengetahuan serta memperluas wawasan keagamaannya. Setibanya di Makkah, Hamka bersama jamaah lainnya mendirikan sebuah organisasi bernama Persatuan Hindia Timur. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama kepada para jamaah haji asal Indonesia, termasuk membimbing mereka dalam pelaksanaan manasik haji.<sup>7</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka tampaknya tidak memilih untuk menetap di Makkah. Ia justru memutuskan kembali ke tanah air. Kepulangannya membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memandang dirinya. Jika sebelumnya Hamka hanya dikenal sebagai seorang penceramah, kini ia dipandang sebagai sosok yang alim. Dengan menyandang gelar haji, ia memperoleh legitimasi sebagai seorang ulama di mata masyarakat Minangkabau.

Perjalanan hidup Hamka pun semakin mengarah pada keberhasilan dan kemasyhuran. Predikatnya sebagai seorang ulama dari waktu ke waktu semakin diakui oleh masyarakat. Ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 diselenggarakan di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai pemakalah dengan judul *“Agama Islam dan Adat Minangkabau.”* Pidato tersebut kemudian ia sempurnakan dan diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *“Islam dan Adat Minangkabau.”*<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Fakri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, Prisma, Jakarta, 1983, 417

<sup>8</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 5

Selanjutnya, pada Mukhtar Muhammadiyah ke-20 yang diadakan di Yogyakarta pada tahun 1931, Hamka kembali tampil sebagai penceramah dengan menyampaikan pidato berjudul “*Muhammadiyah di Sumatera.*” Dalam suasana muktamar tersebut, Buya Hamka tampil dengan sangat memukau sehingga pidatonya mampu menyentuh perasaan para hadirin hingga membuat mereka terharu dan meneteskan air mata. Karena kepiawaiannya dalam berdakwah, Pimpinan Besar Muhammadiyah di Yogyakarta kemudian mengangkatnya sebagai mubaligh besar Muhammadiyah di Makassar.<sup>9</sup>

Sepulangnya dari Makassar, Buya Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang. Pada tahun 1936, ia berangkat ke Medan, sebuah kota yang sejak lama menjadi impiannya untuk meniti karier sebagai penulis. Di sana, ia berhasil menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*, yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan intelektualnya. Meskipun Medan memberikan angin segar bagi perkembangan kariernya, kota ini juga menjadi tempat ia mengalami salah satu tragedi paling berat dalam hidupnya. Ia dituduh melarikan diri setelah Jepang kalah, bahkan dicap sebagai kolaborator dan penjilat. Situasi itu memaksanya meninggalkan Medan secara diam-diam, yang ia sebut sebagai “lari malam”. Rusydi menggambarkan betapa pahit pengalaman tersebut; Hamka sendiri pernah berkata kepada anak-anaknya bahwa tanpa iman, mungkin ia sudah mengakhiri hidupnya saat itu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fakhri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, Prisma, Jakarta, 1983, 23

<sup>10</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 1

Pada tahun 1949, Hamka melangkah ke ibu kota, Jakarta, yang kemudian membawanya ke dunia politik. Ia menjadi anggota Partai Masyumi, dan pada Pemilu 1955 terpilih sebagai anggota Konstituante dari partai tersebut. Sejalan dengan garis perjuangan Masyumi, Hamka memperjuangkan gagasan pendirian negara Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Selain itu, dalam rentang tahun 1951 hingga 1958, ia juga pernah menduduki berbagai posisi penting, di antaranya sebagai anggota Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyumi, dosen di Universitas Muhammadiyah dan Universitas Dr. Mustopo, serta sebagai pegawai tinggi dan penasihat di Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada periode ini, kondisi politik di Indonesia semakin memburuk, khususnya setelah diterapkannya sistem Demokrasi Terpimpin. Situasi tersebut turut berdampak signifikan terhadap eksistensi dan peran tokoh-tokoh Islam, bahkan sejumlah di antaranya mengalami pemenjaraan, seperti Muhammad Roem, Muhammad Isa Anshary, serta Hamka.<sup>11</sup> Sebagai seorang ulama, Hamka juga tidak luput dari tuduhan serius, yakni dituduh mengadakan pertemuan rahasia yang diduga merancang upaya pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Selain itu, untuk semakin mendiskreditkan posisinya, Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan bagian dari Partai Komunis Indonesia juga menuduh Hamka melakukan plagiarisme terhadap karya Mustafa Lutfi al-Manfaluti.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Derliar Noer, *Partai-Partai Islam Dipentas Nasional*, Grafiti Press, Jakarta, 1987, 412-416

<sup>12</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 46

Pada akhirnya, Hamka harus menjalani fase kehidupan yang penuh dinamika dengan mengalami penahanan. Ia dipenjarakan sejak 27 Januari 1964 hingga 23 Januari 1966. Dalam pengakuannya, masa tersebut ia lalui sebagai bentuk konsekuensi yang kerap dialami oleh individu yang memiliki pemikiran independen di bawah sistem negara yang cenderung otoriter. Setelah tanggal 23 Januari 1966, ia masih dikenai status tahanan rumah selama dua bulan, yang kemudian dilanjutkan dengan tahanan kota selama dua bulan berikutnya. Barulah pada 26 Mei 1966, Hamka dinyatakan bebas sepenuhnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengalaman tersebut, Hamka kemudian mengarahkan fokusnya pada aktivitas dakwah. Sekitar tahun 1967, seiring dengan berdirinya Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, majalah *Panji Masyarakat* kembali diterbitkan, dan Hamka dipercaya menjabat sebagai pimpinan umum. Selain itu, ia juga sering mewakili pemerintah Indonesia dalam berbagai forum Islam Internasional, seperti konferensi Negara-Negara Islam dirabat pada tahun 1968, Mukatamar Masjid di Makkah, serta seminar tentang Islam dan perdaban di Malaysia. Pada periode tersebut, Buya Hamka juga memperoleh penghargaan berupa gelar Doktor kehormatan.<sup>14</sup>

### **3. Karya-karya Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, merupakan salah satu penulis yang sangat produktif. Ia menghasilkan karya dalam

---

<sup>13</sup> Hamka, *Antara Fakta Dan Khayalan Tuanku, Bulan Bintang*, Jakarta, 1974, 13

<sup>14</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Noura, 2017), 9



beragam bidang keilmuan, meliputi sejarah, filsafat, tasawuf, politik, akhlak, tafsir, serta memiliki kontribusi penting dalam dunia sastra.

Fakta yang berkembang menunjukkan bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan salah satu tokoh dengan jumlah karya tulis yang sangat banyak, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Produktivitas kepenulisannya ini telah tampak sejak usia muda, yakni ketika ia mulai aktif menulis dan menghasilkan karya sejak berumur sekitar 17 tahun.

Adapun berikut ini merupakan beberapa karya penting dari Buya Hamka yang mencerminkan keluasan pemikiran beliau dalam bidang sastra, keislaman, dan sosial kemasyarakatan, di antaranya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Merantau ke Deli* (1940), serta karya-karya reflektif seperti *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), dan *Lembaga Hidup* (1940). Selain itu, beliau juga menulis karya monumental seperti *Sejarah Umat Islam* (beberapa jilid) dan autobiografi *Kenangan-Kenangan Hidup*, yang menggambarkan perjalanan hidup serta pemikirannya. Tidak hanya itu, pemikiran keislaman dan sosialnya juga tertuang dalam karya seperti *Islam dan Demokrasi* (1946), *Negara Islam* (1946), serta *Pandangan Hidup Muslim* (1960), yang hingga kini masih relevan dalam kajian keislaman kontemporer. Dan karya yang paling terkenal ialah *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Umat, Sinar Harapan*, Jakarta, 1984, 139

Di sisi lain, otoritas keulamaan Buya Hamka juga tercermin melalui karya tafsirnya. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo, pada akhir hayatnya Hamka dikenal luas sebagai seorang ulama terkemuka. Kedudukan keulamaannya semakin diperkuat melalui posisinya sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia. Status tersebut tidak semata-mata merupakan hasil keputusan politik, melainkan didasarkan pada kapasitas keilmuan yang telah lama diakui, khususnya melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*.<sup>16</sup>

## **B. Latar Belakang Tafsir Al-Azhar**

### **1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar**

Kitab *Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu dari sekian banyak karya Buya Hamka yang lahir dari aktivitas intelektual dan dakwahnya. Tafsir ini berawal dari rangkaian ceramah atau kuliah Subuh yang beliau sampaikan di Masjid Agung *al-Azhar* sejak tahun 1959. Penulisan sendiri telah dimulai sejak akhir 1958 dan dikerjakan secara rutin setiap pagi, meskipun hingga Januari 1964 karya tersebut belum juga selesai.<sup>17</sup>

Penamaan *Tafsir al-Azhar* tidak terlepas dari tempat lahirnya, yakni Masjid Agung al-Azhar. Nama tersebut diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, *Mahmud Syaltut*, sebagai bentuk penghargaan. Proses penulisan tafsir ini memiliki kisah yang cukup unik dan menarik. Dalam pendahuluannya, Hamka sendiri menyebutnya sebagai bagian dari hikmah Ilahi.<sup>18</sup> Pada mulanya, tafsir ini dipublikasikan melalui majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 hingga Januari

---

<sup>16</sup> M.Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia, Perilaku Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993, 199

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), 66.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), 51

1964, namun baru mencakup sekitar satu setengah juz, yakni dari juz 18 hingga juz 19.<sup>19</sup>

Aktivitas penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan Hamka di Masjid Agung al-Azhar akhirnya terhenti akibat penangkapannya oleh pemerintah Orde Lama pada Senin, 27 Januari 1964, tidak lama setelah beliau menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jamaah perempuan. Meskipun demikian, masa penahanan tersebut tidak menghentikan produktivitasnya. Justru dalam kondisi tersebut, Hamka memperoleh ruang dan waktu yang lebih luas untuk melanjutkan hingga menyelesaikan penulisan Tafsir al-Azhar.

Setelah runtuhnya Orde Lama dan lahirnya Orde Baru, Buya Hamka kembali memperoleh kebebasannya. Ia dibebaskan pada 21 Januari 1966 setelah menjalani masa penahanan kurang lebih dua tahun. Kebebasan tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk merevisi dan menyempurnakan penulisan Tafsir al-Azhar yang sebelumnya telah ia kerjakan selama berada di berbagai tempat penahanan. Setelah proses perbaikan itu dianggap cukup matang, barulah karya Tafsir al-Azhar kemudian diterbitkan.

## **2. Metodologi dan Corak Penafsiran tafsir al-Azhar**

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka adalah metode tahlili atau analitis. Secara umum, kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini mengikuti susunan penafsiran berdasarkan urutan surah dan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf Al-Qur'an. Demikian pula Tafsir al-

---

<sup>19</sup> Hamka, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), 53

Azhar, yang disusun secara sistematis mulai dari Surah al-Fatihah hingga berakhir pada Surah an-Nas.

Metode tahlili merupakan pendekatan tafsir yang digunakan mufasssir untuk menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek. Penafsiran dilakukan secara berurutan ayat demi ayat sesuai dengan struktur mushaf, dengan melibatkan analisis kosakata, penjelasan asbāb al-nuzūl, hubungan antar ayat (munāsabah), serta pemaknaan yang disesuaikan dengan kecenderungan dan kompetensi keilmuan mufasssir.<sup>20</sup>

Dalam penyajian tafsirnya, Hamka menerapkan sistematika khusus, terutama pada bagian awal setiap surah. Sebelum memasuki penafsiran ayat, ia terlebih dahulu menyajikan pengantar yang memuat penjelasan umum tentang surah tersebut, seperti makna dan asal-usul penamaannya, latar belakang penurunannya, serta berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait asbāb al-nuzūl ayat-ayat dalam surah tersebut.

Selanjutnya, Buya Hamka memulai penafsiran ayat-ayat dengan terlebih dahulu memberikan judul pada setiap bagian pembahasan, yang disesuaikan dengan kelompok ayat yang sedang dikaji. Pemberian judul ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tema utama dari rangkaian ayat yang ditafsirkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993. 117

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), 73

Jika ditinjau dari ragam corak tafsir yang berkembang, Tafsir al-Azhar dapat dikategorikan ke dalam corak adab ijtimai, sebagaimana juga terlihat dalam karya tafsir Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi. Corak ini menekankan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh berbagai lapisan masyarakat.<sup>22</sup>

Meskipun demikian, penyebutan corak sosial-kemasyarakatan tersebut tidak berarti bahwa Tafsir al-Azhar mengabaikan aspek-aspek lain yang lazim dibahas dalam karya tafsir, seperti fiqih, tasawuf, sains, maupun filsafat. Dalam tafsir ini, Hamka tetap menguraikan aspek fiqih, namun penjelasannya difokuskan pada pemaknaan ayat yang sedang ditafsirkan serta diarahkan untuk mendukung tujuan utamanya, yakni menghadirkan petunjuk Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat, misalnya, ketika Hamka menjelaskan konsep nazar dalam penafsirannya terhadap Surah al-Insan ayat ketujuh.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), 23-24.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29, 279-282.

